

**JARINGAN PEDAGANG PERANTAU
MINANGKABAU DI PASAR SARINAH
RIMBO BUJANG TEBO JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (SI)*



SUPRIYONO
44667/2003

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Jaringan Pedagang Perantau Minangkabau di Pasar
Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi

Nama : Supriyono

NIM/BP : 44667/2003

Progam Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 18 Juli 2011

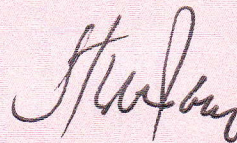
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

Pembimbing II



Drs. Ikhwan, M.Si
NIP. 19630727 198903 1002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Pada Hari Senin Tanggal 18 Juli 2011

Judul : Jaringan Pedagang Perantau Minangkabau di
Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi

Nama : SUPRIYONO

NIM/BP : 44667/2003

Progam Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 18 Juli 2011

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

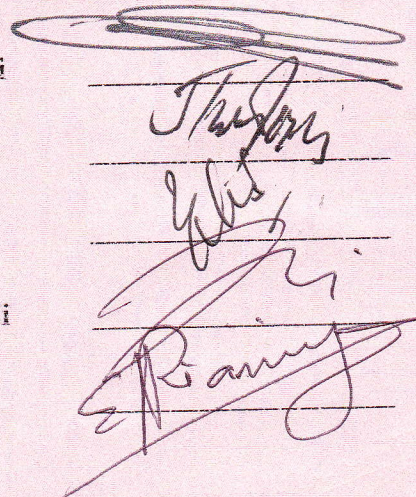
Ketua : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Sekretaris : Drs. Ikhwan, M.Si

Anggota : 1. Drs. Gusraredi

2. Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

3. Erianjoni, S.Sos, M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUPRIYONO
BP/NIM : 2003/44667
Progam Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Jaringan Pedagang Perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi”. Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis atau hukuman yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2011

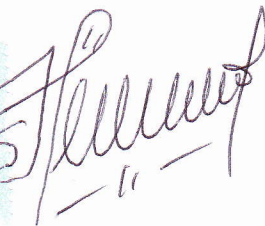
Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan,



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003



Supriyono

ABSTRAK

SUPRIYONO. 2003/44667. Skripsi: Jaringan Pedagang perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi. Mahasiswa Progam studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu sosial, Universitas Negeri Padang. 2011

Merantau merupakan fenomena yang ditemukan sepanjang sejarah di Indonesia. Masyarakat Minangkabau memiliki kecenderungan untuk pergi merantau ke tempat daerah yang baru, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alasan-alasan untuk merantau yang sangat dominan adalah faktor sosial budaya dan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Kelurahan Wirhoto Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Jambi. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan jaringan pedagang pada perantau Minangkabau. Permasalahan yang akan diteliti adalah apa yang menjadi kunci keberhasilan perantau Minangkabau dalam membangun jaringan .

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, maka digunakan teori jaringan *Network* yang dikemukakan oleh Lawang, konsep Jaringan Sosial (*social network*) oleh barnes, konsep *migrasi* oleh Mochtar Naim, konsep kekerabatan (*kinship*) oleh Edwar Bruner. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposif sampling*, informan yang dipilih yaitu, tokoh masyarakat, pengurus pasar, pedagang Minang, karyawan dan pembeli. Untuk mendapat data, penulis melakukan pengamatan atau observasi di lapangan dan melakukan wawancara mendalam terhadap informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada kecenderungan kuat perantau Minangkabau menjalin hubungan dengan sesama perantau Minang yang berujung pada jaringan pedagang. Penelitian ini menemukan terdapat jaringan pedagang yang terbentuk pada perantau Minangkabau diantaranya: jaringan berbasis kekerabatan dan jaringan berbasis pada pertemanan. Jaringan pedagang ini terbentuk berdasarkan sistem "*recruetment*" dari sistematika perekrutan yang dilakukan oleh para aktor itu sendiri. Jaringan itu sendiri bisa terwujud pada perantau Minangkabau dikarenakan ada bebrapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya: *Pertama*, karena adanya perasaan senasip dan kesamaan daerah asal. *Kedua*, adanya kontribusi terhadap perantau yang baru datang. *Ketiga*, tempat tinggal perantau Minangkabau di satu kawasan. *Keempat*, gaya berdagang Orang Minangkabau. Para perantau Minangkabau memanfaatkan jaringan itu untuk strategi dalam mengatasi kehidupan ketika berada di perantauan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberi berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Jaringan Pedagang Perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) di Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama mengerjakan proposal penelitian ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan baik moril maupun materil, terutama dalam menghadapi setiap kesulitan, hambatan dan rintangan yang penulis alami. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Bapak Drs. Emizal Amri., M.Pd, M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Ikhwan, M.Si., selaku pembimbing II yang penuh kesabaran meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta motivasi kepada peneliti. Sejak dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Nora Suliawati., S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) atas dorongan dan Motivasinya kepada penulis.

4. Bapak-bapak penguji atas masukan, kritik dan saran yang membangun bagi kebaikan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Seluruh Dosen, dan Staf pengajar di Jurusan Sosialogi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu di Kantor Bupati Tebo khususnya bagian Kesbangpol dan Linmas serta Kepala Bappeda Kab Tebo beserta staf karyawan yang telah memberikan surat balasan penelitian.
8. Bapak Camat Rimbo Bujang beserta staf karyawan atas informasi dan data yang telah diberikan kepada penulis.
9. Bapak lurah Wirotho Agung dan seluruh staf atas masuknya dan izin penelitian yang diberikan pada penulis.
10. Rekan-rekan Mahasiswa dan teman seperjuangan Jurusan sosiologi angkatan 2003, semoga kebersamaan yang telah dilewati menjadi kenangan yang tak terlupakan dan semoga terukir disanubari kita masing-masing.
11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Penulis menyadari sebagai insan biasa yang jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, baik dalam penyampaian maupun dalam penulisan. Kepada Allah SWT, peneliti memohon ampun dan kepada pembaca minta maaf. Oleh sebab itu, guna perbaikan di masa yang akan datang, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Atas segala bimbingan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis semoga

mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian kiranya, semoga dengan kehadirannya skripsi ini dapat menambah khasanah serta mendapat ridho di sisi Allah SWT. Amin... sebelum dan sesudahnya peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hala man
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teorti dan Konseptual.....	8
1. Kerangka Teoris	8
2. Penjelasan Konsep.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	15
3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian	15
4. Teknik Pengmpulan Data	16
5. Validitas Data	17
6. Analisis Data	18

BAB II PASAR SARINAH RIMBO BUJANG	21
A. Gambaran Umum Pasar Sarinah	21
B. Sejarah Berdirinya Pasar arinah	23
C. Pedagang di Pasar Sarinah	25
 BAB III JARINGAN PEDAGANG DIPASAR SARINAH RIMBO	
BUJANG	29
A. Orang Minang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.....	29
1. Awal Kedatangan Perantau Minangkabau.....	30
2. Tempat Tinggal Perantau Minangkabau.....	33
3. Daerah asal perantau Minangkabau.....	35
4. Ikatan-ikatan Keluarga Orang Minang di Rimbo Bujang	
Merantau	37
5. Alasan Orang Minangkabau merantau	43
B. Jaringan Orang Minang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.....	52
1. Jaringan Berbasis Kekerabatan.....	53
2. Jaringan Berbasis Pertemanan	58
C. Kunci Keberhasilan Perantau Minangkabau dalam Membangun	
Jaringan	63
1. Perasaan Senasib dan Kesamaan Daerah Asal	63
2. Kontribusi Terhadap Perantau yang Baru Datang	65
3. Tempat Tinggal Perantau Minangkabau	68
4. Gaya Berdagang Orang Minangkabau	71

BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar Sarinah merupakan pusat perdagangan di Kecamatan Rimbo Bujang. Sebagai pusat perdagangan, Pasar Sarinah Rimbo Bujang juga merupakan pasar terbesar di Kabupaten Tebo, hal ini terlihat dari banyaknya pedagang hingga mencapai kurang lebih seribu pedagang. Dengan rincian berkisar empat ratus pedagang berjualan di kios, dua ratus di ruko dan enam ratus pedagang kaki lima.¹ Keberadaan Pasar Sarinah Rimbo Bujang meskipun hanya terletak di sebuah kecamatan, tetapi mengalami perkembangan dengan pesat yang menjadikan Pasar Sarinah lebih maju,² jika dibandingkan dengan Pasar Tebo yang terletak di kabupaten. Hal inilah yang menjadikan Pasar Sarinah Rimbo Bujang berkembang dengan pesat.

Pedagang yang berjualan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti: Minangkabau, Jawa, Batak dan Cina. Aktivitas dagang yang sangat diminati oleh masyarakat merupakan salah satu alternatif dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapa saja yang menekuninya. Dari berbagai pedagang yang berjualan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, suku bangsa Minangkabau mendominasi mencapai 75% dari seribu (1.000) pedagang, yang 25% lagi terdiri dari berbagai Suku Bangsa diantaranya 23% pedagang Jawa, 1% Batak, dan 1% lagi Cina.³

¹ Abas Basri (37 tahun.) Merupakan Ketua Dinas Pasar Rimbo Bujang dan merupakan salah satu pedagang yang berasal dari Minangkabau. Rimbo Bujang Jumat, 12 September 2008, wawancara.

² Maju dalam artian di Pasar Sarinah Rimbo Bujang tidak ada hari pekan (pasar) dan buka setiap hari sementara Pasar Tebo yang terletak di Kabupaten ada hari pasar yaitu hari rabu dan hari sabtu.

³ Abas Basri 37 tahun, Ketua Dinas Pasar Rimbo Bujang dan sekaligus pedagang yang berasal dari Minangkabau, Rimbo Bujang 12 september 2008, Wawancara.

Suku Bangsa Minangkabau merupakan salah satu etnik perantau di Rimbo Bujang, mereka melakukan aktivitas dagang dengan berbagai macam dagangan seperti; rumah makan, toko obat, tekstil, penjahit, kelontong, toko bangunan, toko jam, pakaian jadi, pedagang emas, bengkel (menjual onderdil), elektronik, alat-pertanian, peralatan rumah tangga (pecah belah) serta pedagang kaki lima dan jasa pangkas rambut. Di lain pihak pedagang Jawa lebih banyak berjualan sayur-sayuran dan daging di kios belakang. Dari banyaknya pedagang Minangkabau yang mencapai 75%, hal ini menunjukkan begitu kuatnya pedagang Minang dalam menguasai sektor perdagangan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Pedagang Minang secara umum mempekerjakan kerabat dekat maupun famili-nya untuk dijadikan karyawan dalam membantu aktivitas dagangnya, apa lagi toko yang sudah besar (grosir), mereka⁴ tidak sanggup untuk melayani pelangganya. Dalam hal ini pedagang Minang tidak memilih etnik lain untuk dijadikan karyawan melainkan hanya teman kerabat dekat, maupun famili yang masih tergolong "satu suku".

Berbeda halnya dengan pedagang Cina di Pasar Sarinah Rimbo Bujang bisa dikatakan sangat lemah jika dibandingkan dengan pedagang Minang, pedagang Cina hanya mencapai 1% dari jumlah pedagang yang ada. Pedagang Cina bergerak (membuka usaha) dealer motor, *counter celluler* dan tengkulak karet,⁵ tetapi tidak semua dealer motor dan tengkulak karet berasal dari etnik Cina.⁶ Etnik Cina hanya sebagai pemilik usaha sedangkan yang bekerja atau

⁴ Mereka yaitu orang Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

⁵ Tengkulak karet yaitu pedagang yang membeli atau mengumpulkan karet dari petani kemudian dijual di pabrik

⁶ Sulasmi (31 tahun) merupakan pedagang yang pernah menjadi karyawan pedagang Cina, Rimbo Bujang 17 maret 2009, Wawancara.

yang menjadi karyawan adalah etnik lain, selain itu tempat usahanya jauh dari lokasi Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

Pedagang Minang selain dominan jumlahnya di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, tetapi juga dominan dalam penguasaan Pasar, dalam arti banyak pedagang Minang selain menjual barang dagangan secara ecer dan juga grosiran. Selain itu banyak aktivitas dagang yang diperankan pedagang Minang kecuali menjadi pedagang sayur-sayuran, buah-buahan, serta pedagang daging dan ikan. Sebagian besar pedagang Minang berjualan di kaki lima, toko-toko, dan di ruko-ruko. Keberadaan pedagang Minang sangat dominan dalam menguasai sektor perdagangan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, meskipun mereka⁷ perantauan dan bukan penduduk asli, namun pedagang Minang bisa eksis. Fenomena inilah yang sangat menarik untuk diteliti, terutama tentang keberhasilan kelompok etnik Minangkabau dalam membangun jaringan perdagangan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

Penelitian yang berhubungan dengan jaringan perdagangan sudah ada beberapa. Diantaranya Erlidawati, yang mengkaji tentang jaringan sosial sektor informal pedagang kaki lima di Pantai Padang. Temuannya adalah pedagang kaki lima di pantai Padang memanfaatkan modal sosial terutama jaringan sosial dalam memperoleh informasi tentang peluang dagang. Jaringan keluarga juga dominan sekali digunakan pedagang kaki lima, sehingga para pedagang bisa berdagang di daerah Pantai Padang.⁸

⁷ Mereka yang dimaksud adalah kelompok etnik Minangkabau yang merantau di daerah Rimbo Bujang

⁸ Erlidawati "Jaringan Sosial Sektor Informal. Tinjauan Sosiologi Ekonomi Pedagang Kaki Lima di , Pantai Padang" Padang, *Skripsi FISIP UNAND*, 2001

Selain itu terdapat penelitian Rusyanti, yang meneliti tentang jaringan perdagangan Etnik Batak pra dan pasca krisis ekonomi di Bukittinggi. Jaringan sosial menunjuk pada proses sosial dari pertukaran, yang mana di dalamnya terjadi interaksi sosial antara pribadi-pribadi dengan tujuan utama pertukaran barang termasuk perdagangan secara kredit. Jaringan kredit ini melibatkan pembeli, pedagang grosir dan sesama pedagang kredit itu sendiri. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia juga berdampak pada kegiatan pedagang kredit. Temuannya adalah jaringan pedagang kredit berbeda pada pra dan pasca krisis ekonomi. Perbedaannya terletak pada hubungan dan jaringan dengan pedagang grosir dan pembeli. Sebelum terjadi krisis ekonomi terjadi hubungan antara induk semang dengan pedagang kredit dan pedagang grosir, sebelum krisis pedagang kredit dapat memperoleh barang tanpa membayar kontan. Setelah terjadi krisis hubungan berubah menjadi hubungan antara penjual dan pembeli biasa dan pedagang kredit harus membayar kontan untuk mendapatkan barang.⁹

Nety Susanti pernah melakukan penelitian mengenai jaringan sosial yaitu tentang sistem jaringan pemasaran pakaian bekas selundupan (Study Kasus tentang Pemasaran Pakaian Bekas Selundupan dari Singapura di Pasar "PJ" Tembilahan). Pakaian bekas Singapura tersebut merupakan barang selundupan yang masuk ke daerah Tembilahan melalui jaringan sosial yang bercorak ilegal. Temuannya adalah bahwa masing-masing aktor membentuk jaringan sosial yang disadari oleh kesamaan kepentingan, tujuan dan kesadaran. Kepentingan yang dimaksud adalah keamanan dan keselamatan,

⁹ Rusyanti. "Jaringan Perdagangan Kredit Etnik Batak Pra dan Pasca Krisis Ekonomi di Bukittinggi" Padang. *Skripsi Fisip*. UNAND. 2007

penyaluran, keuntungan dalam penjualan dan pemasaran, kesepakatan dalam penggunaan modal serta bagi hasil. Sistem jaringan pemasaran tersebut terdiri dari aktor yang terlibat langsung yaitu pedangang perantara, pengecer, buruh dan aktor yang terlibat secara tidak langsung yaitu "*backing*" oknum TNI. Masing-masing aktor membentuk jaringan yang saling memberi sumbangan terhadap keseimbangan sistem. Jaringan pemasaran pakaian bekas merupakan suatu bentuk organisasi informal dalam artian tanpa pengurus dan keanggotaan berdasarkan atura-aturan tertulis, sekaligus mereka memiliki bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya.¹⁰

Abdul Azis Usman juga pernah melakukan penelitian tentang kontribusi kekerabatan terhadap perantau dari Desa Malai Bawah yang merantau ke Bengkulu. Kontribusi kerabat dilihat dari keterlibatan dalam proses merantau dan bantuan yang diberikan dalam proses beradaptasi dan menjadi mapan di daerah rantau. Temuannya adalah kontribusi yang diberikan oleh kerabat desa sangat jarang yang berbentuk materi, kontribusi dalam proses awal dalam bentuk seperti: kerabat mendorong dan mengarahkan anggotanya untuk pergi merantau. kerabat menjadi perintis atau mempermudah anggotanya untuk pergi merantau, kekerabatan sebagai tempat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk merantau, kerabat juga menjadi perangsang atau pemotivasi bagi anggota lainnya untuk merantau, kerabat mengajak setiap anggotanya untuk ikut merantau. Lebih lanjut, kontribusi kerabat dalam menempatkan anggotanya di rantau terwujud dalam bentuk: memberikan tempat tinggal sementara; memberikan kebutuhan sehari-

¹⁰ Netty Susanti. Sistem Jaringan Pemasaran Pemasaran Pakaian Bekas Slundupan (studi kasus tentang pemasaran pakaian bekas selundupan dari Singgapur di Pasar "PJ" Tembilahan). Padang, Skripsi FISIP UNAND. 1997

hari pada awal-awal mereka merantau; kerabat tempat mencari informasi, bersosialisasi dan beradaptasi pada awal-awal merantau; kerabat sebagai mata rantai, pemberi jaminan dan pengkader, dan terdapat pula jaringan kekerabatan serta organisasi formal kerabat yang dapat membantu seseorang perantau yang baru datang. Besar kecilnya kontribusi cenderung berdasarkan jauh atau dekatnya hubungan antara kerabat tersebut.¹¹

Dalam artikelnya, Hendriko Firman pernah menulis tentang "jaringan perdagangan Islam di Pesisir dan pedalaman Minangkabau". Dalam jaringan perdagangan Islam Minangkabau, kunci hubungan antara penjual di pedalaman Minangkabau dan pemasok asing barang-barang impor adalah sistem "*pialang pantai*" yang telah berkembang dari tempat-tempat dimana jalur dagang dan daratan bertemu di tempat berlabuh yang baik dan aman. Pada awal abad-abad perdagangan emas tempat keluar masuk barang yang utama di pantai Pariaman, dan Pariaman mempertahankan ini terus sampai abad ke tujuh belas, yang menyebabkan seluruh pantai dikenal sebagai "Pantai Pariaman". Ada pemukiman pantai lain yang lebih kecil di tempat pertemuan jalur dagang dari pedalaman dengan pantai, misalnya Tiku, Ulakan, Kota Tengah dan Padang, tetapi dari rute yang salah satunya berasal dari Rao Minangkabau utara, daerah penghasil emas tertinggi.

Pariaman selain memberikan fasilitas untuk perdagangan emas dan kain, juga mengumpulkan kamper, kemenyan, lilin dan madu yang berasal dari daerah utara Azis Bangis, kuda dari Batak, dan minyak kelapa dari Pulau-pulau Sebrang Pantai Barat. Pariaman juga bergantung karena, berbeda dari

¹¹ Abdul Azis Usman."Kontribusi Kekerabatan dalam Proses Mentau Study Sosiologi Desa Malaibawah Kec. Sungai Limau Kab. Padang Pariaman di Bengkulu" Padang. *Skripsi FISIP Unand* 1998.

kota-kota Pelabuhan lain, memiliki tanah yang baik di pedalaman untuk ditanami padi.¹²

Sejalan dengan penelitian di atas melalui penelitian ini, peneliti bermaksud membahas mengenai Jaringan Perdagangan Perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo-Jambi, yang belum diteliti oleh peneliti lain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah jaringan pedagang di kalangan Perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo-Jambi. Keberadaan perantau Minangkabau sangat dominan, sehingga mereka dapat menguasai perdagangan di Pasar Sarinah Rimbo Bujang yang merupakan pusat perdagangan dan sekaligus pasar terbesar di Kabupaten Tebo. Di sini pedagang Minangkabau, selain dominan juga menguasai sektor perdagangan, meskipun "mereka" perantauan dan bukan penduduk asli, tetapi pedagang Minang bisa eksis. Sementara pedagang Cina tidak berkembang di Rimbo Bujang, meskipun etnis Cina eksis di kota-kota lainnya.

Bertolak dari fokus dan permasalahan yaitu: perantau Minangkabau bisa eksis berdagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, meskipun hanya sebagai perantau, sehingga dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Apa yang menjadi kunci keberhasilan perantau Minangkabau dalam membangun jaringan pedagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang?

¹² http://Hendrikofirman.wordpress.com/bumi_minang

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini berusaha mengungkapkan mengenai jaringan pedagang perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: mengungkapkan tentang kunci keberhasilan perantau Minangkabau dalam membangun jaringan Pedagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat: pertama, untuk menambah literatur bagi peminat riset tentang sosiologi ekonomi terutama mengenai jaringan pedagang perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo Jambi. Kedua, dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti lanjutan yang lebih mendalam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat setempat dan para aktor pedagang perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Tebo-Jambi.

E. Kerangka Teori dan Konseptual

1. Kerangka Teoritis

Untuk mengkaji tentang jaringan pedagang di kalangan perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Jambi, peneliti menggunakan teori jaringan. Menurut Lawang,¹³ jaringan merupakan terjemahan dari Network (jaringan kerja). Jaringan, yang menghubungkan satu sama lain

¹³ Robert Lawang, MZ, 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. FISIP UI Press. Depok. Hal 50-51.

melaui simpul-simpul atau ikatan. Dasar jaringan (net) ini ditambah atau digabung dengan kerja (work), kalau gabungan ini diberi makna, lebih menitikberatkan pada kerjanya, bukan pada jaringannya, sehingga dapat pengertian yaitu (bekerja) dalam hubungan jaringan kerja. Lebih lanjut Lawang menjelaskan konsep jaringan sebagaia berikut: pertama, adanya ikatan atau sampul dari seseorang maupun kelompok yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial).

Hubungan ini diikat dengan kepercayaan dan dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Kedua, adanya kerja antar sampul (orang atau kelompok) yang melui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Ketiga, seperti halnya jaring, kerja yang ditunjukkan antar sampul itu pasti kuat menahan baban bersama. Keempat, dalam kerja jaring itu ada ikatan (sampil) yang tidak dapat berdiri sendiri. Kalau satu sampul saja putus maka keseluruhan jaring tersebut tidak bisa berfungsi lagi, sampai sampul itu diperbaiki semua sampul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Kelima, media dan sampul tersebut tidak dapat dipisahkan. Keenam, ikatan atau pengikat dalam hubungan sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga ikatan dan medianya itu diperbahurui dan dipertahankan.

Berkaitan dengan jaringan, Konsep jaringan sosial (*sosial network*) dikemukakan J. A Barnes.¹⁴ Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri dari tiga atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas sendiri dan dihubungkan antara satu dengan yang lain melalui hubungan-hubungan sosial yang ada. Melalui hubungan-hubungan

¹⁴ Koentjaraningkrat, Sejarah Teori Antropologi II, Jakarta, UI Press, 1990 hlm 152

sosial tersebut mereka itu dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial.¹⁵ Hubungan sosial yang terjadi bukan hanya antara dua pihak saja tetapi merupakan suatu hubungan seperti jala atau jaringan yang mencakup banyak orang.¹⁶

Barnes membagi dua bentuk jaringan sosial berdasarkan skala hubungan sosial yang dapat dimasuki individu yaitu: jaringan total dan jaringan partial. Jaringan total (menyeluruh) digunakan untuk membuat jaringan sosial yang kompleks atau jaringan yang dimiliki individu, meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dipihak lain jaringan partial merupakan jaringan yang berisi hanya satu jenis hubungan sosial (muatan sosial) seperti jaringan politik dan jaringan kekerabatan.¹⁷

Konsep jaringan sosial yang dikemukakan Barnes relevan dengan permasalahan dalam jaringan pedagang di kalangan perantau Minang, seperti halnya yang terjadi di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, selain itu pedagang Minangkabau mampu menguasai perdagangan. Jaringan-jaringan hubungan yang terbentuk di dalam masyarakat merupakan hal penting, karena tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dalam jaringan-jaringan hubungan sosial dengan manusia lainnya di dalam masyarakatnya.¹⁸ Dengan kata lain, makhluk manusia selalu membina hubungan sosial dengan siapapun atau manusia lain di mana dia tinggal dan

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Parsudi Suparlan “ Masyarakat Struktur Sosial” dalam A.W Widjaja (ed) Individu Keluarga dan Masyarakat, Jakarta Akademik Persindo, 1986 hlm 94

¹⁷ Agusryanto, Rudi, Jaringan Sosial dalam Organisasi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2007 hlm 33-34

¹⁸ Agusryanto, Rudi. Jaringan Sosial dalam Organisasi, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007 hlm 29

hidup, sebab manusia pada dasarnya tidak dapat atau sanggup hidup sendiri.¹⁹

Menurut Robert MZ Lawang, jaringan sosial memiliki 3 fungsi: *pertama*, fungsi informatif yaitu fungsi yang memungkinkan setiap *Stakeholders* dalam jaringan itu dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah atau peluang apapun yang berkaitan dengan kegiatan usaha. *Kedua* fungsi akses yaitu menunjuk pada kesempatan yang dapat diberikan oleh adanya jaringan dengan orang lain dalam penyediaan barang atau jasa yang tidak dapat dipenuhi secara internal dalam organisasi. *Ketiga*, fungsi peluang, di mana dengan jaringan itu setiap peluang dapat diperoleh, tanpa mengeluarkan biaya yang terlalu banyak.²⁰ Pada tingkat antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan tambahan ciri-ciri, sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat.²¹ Hubungan-hubungan di antara mereka yang terlibat dalam suatu jaringan sosial yang tidak bersifat resmi, atau perorangan.²²

Lebih lanjut untuk menjelaskan perantau Minangkabau, peneliti juga menggunakan pendekatan konsep “*migrasi*”. Berkaitan dengan konsep migrasi, Mochtar Naim menggunakan istilah “merantau” dalam mengartikan migrasi. Merantau merupakan kata kerja yang berawalan “me-” yang berarti “pergi merantau”. Dalam konteks sosiologi istilah merantau mengandung

¹⁹ *Ibid* hlm 29-30

²⁰ Robert MZ Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta, UI Press, 2005 hlm 69

²¹ Damsar, *Sos Ekonomi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002 hlm 35

²² Suparlan, Parsudi. 1986 “Masyarakat Struktur Sosial” dalam A.W Widjaja (ed) *Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta, Akademik Persindo, hlm 152

enam unsur pokok yaitu: *pertama*, meninggalkan kampung halaman. Kedua, dengan kemauan sendiri. *Ketiga*, Untuk jangka waktu lama. *Keempat*, dengan tujuan mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. *Kelima*, biasanya dengan maksud kembali pulang. *Keenam*, merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Jadi merantau secara umum merupakan perpindahan tempat tinggal, dekat ataupun jauh, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau selamanya, dengan tanpa tujuan yang pasti, atau tanpa maksud untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak. Merantau adalah jenis migrasi yang dibatasi oleh keenam kriteria tersebut.²³

Menurut Brinley Thomas migrasi dipandang sebagai “gerakan perpindahan (termasuk perubahan tempat tinggal tetap) dari suatu negeri ke negeri lain yang terjadi disebabkan kemauan sendiri dari yang bersangkutan, baik secara perorangan atau per kelompok.”²⁴ Fenomena “merantau” didefinisikan Kato ‘meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran’.²⁵

Pendekatan lain yang juga digunakan dalam menjelaskan jaringan pedagang di kalangan perantau Minangkabau yaitu konsep kekerabatan menurut Edwar Bruner, istilah kekerabatan (*kinship*) mengandung pengertian sebuah jaringan hubungan yang kompleks, berdasarkan hubungan darah dan perkawinan. Berdasarkan hubungan darah dapat

²³ Mochtar Naim.1984 “MERANTAU Pola Migrasi Suku Minangkabau” Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hal 2-5

²⁴ Mochtar Naim. 1984. *MERANTAU Pola Migrasi Suku Minangkabau*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal 4

²⁵ Kato, 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka hal 4

diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila memiliki pertalian atau ikatan darah seorang lainnya. Contoh konkrit dari hubungan berdasarkan pertalian darah adalah kakak-adik sekandung. Selain dari hubungan darah, kekerabatan juga terbentuk karena hubungan perkawinan, yakni atas ikatan perkawinan yang dilakukan saudaranya. Contoh dari hubungan atas perkawinan misalnya kakak atau adik ipar, bibi yang dinikahi oleh adik ibu. Pada prinsipnya proses pengelompokan manusia yang paling awal dan sederhana adalah kekerabatan. Pengelompokan manusia dalam unit terkecil atau keluarga merupakan manifestasi hubungan kekerabatan. Perkembangan jumlah manusia yang semakin besar membuat hubungan kekerabatan meluas hingga tahap antar kerabat tidak dapat mengidentifikasi kerabat-kerabat jauh mereka.²⁶

2. Penjelasan Konsep

a. Jaringan Pedagang

Jaringan pedagang dalam studi ini merupakan hubungan yang terjadi antara pedagang satu dengan lainnya yang terbentuk secara tidak sengaja. Hubungan yang terjadi pada pedagang tidak disadari atau belum tentu disadari oleh individu-individu terkait. Hubungan yang terjalin merupakan ikatan sebuah "*mata rantai*" dalam jaringan pedagang yang berupa hubungan kerjasama dalam kegiatan dagang. Pedagang merupakan orang yang melakukan atau memperjual belikan barang dagangan yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.

²⁶ T.O. Ihromi. 1999 "Pokok-pokok Antropologi Budaya" Yayasan Obor Indonesia, hal 169-178

b. Perantau Minangkabau

Perantau Minangkabau merupakan istilah untuk suku bangsa Minangkabau yang hidup diluar Propinsi Sumatera Barat, dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam bentuk kekayaan maupun ilmu pengetahuan, dan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan.

c. Pasar Sarinah

Pasar Sarinah merupakan pasar tradisional dimana tempat bertemunya antara penjual pembeli, serta ditadai dengan adanya transaksi secara langsung dan melakukan tawar menawar yang bernama Sarinah. Pasar Sarinah ini terletak di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Propinsi Jambi.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Sarinah yang terletak di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Propinsi Jambi. Adapun alasan pemilihan lokasi ini, karena Pasar Sarinah Rimbo Bujang merupakan pusat perdagangan yang terbesar dan sekaligus menjadi pusat perdagangan untuk wilayah Kabupaten Tebo. Pasar yang buka dan ramai setiap hari, menjadikan Pasar Sarinah sebagai sentral bagi pedagang-pedagang dari kecamatan lainnya, karena lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai daerah sekitarnya. Berbeda dengan pasar-pasar di

kecamatan lainnya, pada hari tertentu saja ramainya atau terkenal dengan “pasar mingguan”.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan ini dapat mengungkap secara lebih mendalam, tentang jaringan perdagangan perantau Minangkabau di Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini tergolong studi kasus intrinsik,²⁷ karena penelitian ini berupaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang satu kasus tunggal. Dalam hal ini mengenai jaringan perdagangan Minangkabau.

3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pedagang Minangkabau yang tinggal di ruko-ruko Pasar Sarinah Rimbo Bujang sekaligus tempat berdagang, maupun yang tinggal di rumah. Untuk pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dalam arti bahwa Informan penelitian dipilih dan ditunjuk berdasarkan kebutuhan penelitian mengenai pedagang perantau Minang. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahan peneliti sedikit banyak telah mengetahui pemetaan dan keberadaan informan.

Informan yang dipilih, orang yang dinilai sudah berpengalaman dalam berdagang maupun karyawan dan pelanggan tetap pedagang yang dimaksud serta tokoh masyarakat setempat. Selama penelitian berlangsung banyak informan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang, baik perempuan

²⁷ Felix Sitorus, *Penelitian Kualitatif Suatu Pengenalan*, Bogor IPB, 1998, hlm.2

maupun laki-laki yang menjadi pedagang, pelanggan, dan juga pekerja karyawan. Pemilihan informan akan dihentikan bila informasi penelitian akurat dan sesuai dengan pencapaian tujuan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak kabur atau lari dari konsep tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi.

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati langsung tentang gejala aktivitas pedagang Minang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Pengamatan tersebut dilakukan secara cermat berdasarkan apa yang terlihat, terdengar dan suasana yang terungkap di lapangan mengenai aktifitas dagang kemudian mencatat hal-hal yang dianggap penting. Peneliti kadang masuk ke toko untuk belanja, Sambil menanyakan harga kaos dalam, sesekali sambil mengajukan pertanyaan, sudah berapa lama bapak berjualan di pasar ini? Berasal dari manakah kampung bapak, dan menanyakan nama. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa mengenal informan secara lebih akrab, dan dapat memudahkan dalam mendapatkan data secara langsung tentang segala bentuk aktifitas yang berkaitan jaringan pedagang. Observasi ini peneliti lakukan pada, sore hari terkadang malam hari, karena informan saat-saat seperti itu lebih banyak waktu senggangnya, sehingga nyaman untuk diajak berbincang-bincang.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam "*in-depth interview*" dalam rangka mendapatkan data

secara lengkap dan tepat. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum ke lapangan, seperti menanyakan kenapa bapak lebih cenderung memilih karyawan yang sama orang minang? Dan ketika informan menjawab sambil bercerita tentang pengalamannya dalam merantau, pertanyaan peneliti lontarkan, apa yang mendorong bapak untuk pergi merantau? Wawancara untuk penelitian ini tidak formal, dan dilakukan di rumah informan, di toko maupun di kedai-kedai pada malam hari, sehingga informan bisa merasa nyaman. Peneliti sengaja mengenal terlebih dahulu kepada informan, hal ini dilakukan supaya dalam melakukan wawancara mendapatkan data yang di perlukan. Dalam melakukan wawancara peneliti juga memberikan kesempatan kepada informan untuk menyatakan pendapatnya. Dengan demikian wawancara dapat berjalan lancar dan nyaman, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan data yang objektif dan intensif lebih besar.

Untuk mendapatkan data dokumentasi, peneliti mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut dapat diperoleh di instansi terkait seperti: kantor lurah, kantor camat, dinas pasar dan sebagainya. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian dan sebagai pelengkap dalam usaha mendapatkan data mengenai latar belakang obyek penelitian.

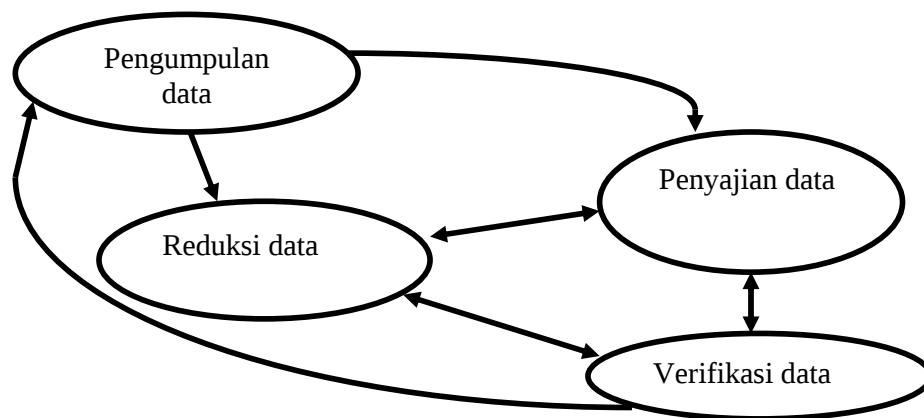
5. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data, dengan menggunakan beberapa sumber informan untuk

mengumpulkan data yang sama. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan yang sama yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap beberapa informan berbeda, kemudian dilakukan pengecekan ulang. Trianggulasi data akan dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan wawancara, kepada orang yang berbeda kemudian peneliti melakukan pengecekan ulang dengan membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali, sehingga data tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Data yang sudah valid kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian.

6. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif analisis "*interactive analysis*" yang dikemukakan Milles dan Huberman²⁸ dengan prosedur sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

²⁸Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta Press. hlm 246-252

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih data, menyederhanakan serta transformasi data "kasar" yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai jaringan pedagang di kalangan perantau Minang. Proses pemilihan data dilakukan dengan membuat ringkasan data yang diperoleh melalui memilih tentang bagian mana yang harus diberi kode, serta mana yang harus dibuang sehingga dapat dikelompokkan atau menggolongkan data mana yang harus dipilih dan membuang data yang tidak perlu. Seperti data saya merantau sudah sudah sejak tahun 15 tahun, tapi di Rimbo Bujang baru 10 tahun, pertama merantau ke Medandan tahun 2000 bru masuk Rimbo Bujang. Data yang dibuang merantau ke Medan merantau selama 15 tahun, yang diperlukan merantau di Rimbo Bujang selama 10 tahun.²⁹ Reduksi berjalan terus menerus, baik pada saat pengumpulan data maupun setelah kegiatan pengumpulan data.

b. Sajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data atau informasi secara sistematis mengenai jaringan dagang di kalangan perantau Minang, dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur dan diringkaskan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data dapat dibantu

²⁹ Hendi (35 Tahun) pedagang Minang yang berasal dari Pariaman. Rimbo Bujang, 27 Februari 2010.

dengan membuat skema, bagan-bagan yang dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun untuk menentukan kebenaran dalam penulisan kesimpulan, serta mempertajam peneliti terhadap informasi yang diperoleh.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam hal ini dilakukan dengan cermat serta bertahap dari hasil kesimpulan sementara sampai kesimpulan akhir dan bersikap terbuka. Dengan cara melakukan pengujian kebenaran setiap informasi yang muncul terhadap data yang dipilih di lapangan, jika kesimpulan yang didapat sementara kurang jelas ditingkatkan secara eksplisit, sehingga memiliki landasan yang lebih kuat dalam penarikan kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB II

PASAR SARINAH RIMBO BUJANG

A. Gambaran Umum Pasar Sarinah

Pasar Sarinah merupakan pasar tradisional¹ yang berkembang pesat, dan menjadi pusat perdagangan di Kecamatan Rimbo Bujang. Sebagai pusat perdagangan, Pasar Sarinah Rimbo Bujang merupakan pasar terbesar yang berada di Kabupaten Tebo. Selain itu, pasar ini menjadi tempat tujuan belanja bagi masyarakat Rimbo Bujang. Berbagai macam barang dagangan untuk kebutuhan sehari-hari, ada di Pasar Sarinah Rimbo Bujang seperti: sembilan bahan pokok (*sembako*), ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, telur, daging, pakaian, kain, barang elektronik, jasa, selain itu ada yang menjual makanan, kue-kue dan barang harian lainnya.

Bangunan Pasar Sarinah Rimbo Bujang terdiri dari roko-roko, kios-kios dan los-los untuk pedagang sayuran, ikan dan daging. Ruko-roko tersebut berada di sekeliling pasar, dan berada sebelah pinggir-pinggir, sementara bangunan kios-kios dan los-los berada di tengah, Dalam arti sebelah timur, selatan, utara, dan barat merupakan bangunan roko. Dengan adanya perluasan pasar, bangunan roko juga di bangun sekitar jalan untuk menuju ke lokasi Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Lokasi Pasar Sarinah berada di Jalan Pahlawan Unit II Kelurahan wirhoto Agung Kecamatan Rimbo Bujang.

¹Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembelise cara langsung dan biasanya tawar menawar, bangunan terdiri kios-kios, gerai, los, dasaran terbuka yang di yang dibuka oleh pengelola pasar.

Meskipun Pasar Sarinah ini terletak di sebuah Kelurahan, tetapi ramai dan buka setiap hari. Hal ini berbeda dengan pasar-pasar yang berada di Kelurahan dan Kecamatan lainnya, hanya buka satu minggu sekali, dan masyarakat menyebutnya dengan pasar mingguan. Hal ini juga di dukung oleh **Pak Iman**² menurutnya:

“Bapak belanja di Pasar Sarinah Rimbo Bujang karena tidak mungkin menunggu hari pekan di Muaro Tabun, sementara barang dagangan yang mau saya jual di kios sudah habis. Oleh karena itu, bapak belanja di Pasar Sarinah, agar barang dagangan di kios tidak kehabisan”

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Pasar Sarinah Rimbo Bujang menjadi salah satu alternatif untuk belanja ketika pasar di tempat tinggalnya belum buka. Dalam hal ini tidak mungkin menunggu sampai hari pasaran, sementara barang-barang kebutuhan sehari-hari sudah habis. Pengunjung yang belanja di Pasar Sarinah tidak hanya masyarakat Rimbo Bujang, tetapi juga berasal dari kecamatan lain seperti: Rimbo Ulu, VII Koto, Rimbo Ilir, dan Sungai rumbai.

Anton³ salah seorang pedangang barang harian yang mempunyai pelanggan dari luar kecamatan Rimbo bujang, menurutnya:

“Pembeli yang belanja di pasar ini, tidak saja masyarakat Rimbo Bujang, tetapi juga berasal luar daerah, seperti pelanggan saya ada yang berasal dari Muaro Tabun XII Koto, Suka Damai Rimbo Ulu, bahkan ada juga yang berasal dari Sungai Rumbai. Biasanya pelanggan saya ini belanja dalam jumlah besar, karena untuk dijual kembali ditempat mereka. Selain itu mereka belanja di tempat saya, ada yang satu minggu sekali dan ada juga yang belanja dalam satu minggu dua kali”

² Pak Iman (40 tahun) adalah Orang dusun Muaro Tabun Kec, IIV Koto, yang berjualan dirumahnya. Selain berjualan beiau juga bekerja menyadap Karet dan pengepul “toke karet”. Rimbo Bujang, 25 Januari 2011.(Wawancara)

³ Anton (32 tahun) merupakan pedangang Minang mempunyai pelanggan dari luar daerah. Rimbo Bujang, 19 April 2010. Wawancara.

Alasan masyarakat yang berasal dari kecamatan lain datang dan belanja di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, karena bisa mendapatkan harga grosir dan lengkap. Selain itu bagi pembeli yang sudah berlangganan tetap bisa membeli dengan *cas bon*,⁴ sehingga pelanggan cenderung untuk kembali berbelanja di Pasar Sarinah.⁵ Barang dagangan yang dibeli pelanggan tetap biasanya untuk di jual kembali, baik pada kios maupun Pasar mingguan⁶ yang ada dekat tempat tinggalnya. Letaknya yang strategis serta lancarnya akses jalan, sehingga Pasar Sarinah mudah untuk dijangkau dari berbagai kecamatan di sekitarnya. Dengan lancarnya akses jalan tersebut menjadikan Pasar Sarinah Rimbo Bujang mudah berkembang dengan baik dan memudahkan distributor untuk memasok barang dagangan dari luar daerah. Oleh karena itu Pasar Sarinah Rimbo Bujang menjadi tulang punggung perekonomian bagi Kabupaten Tebo dan Kecamatan sekitarnya.

B. Sejarah Berdirinya Pasar Sarinah

Pada awalnya Pasar Sarinah Rimbo Bujang bukan lokasi pasar, melainkan merupakan tanah "*kapling aut*"⁷ yang tidak boleh di bangun untuk perumahan. Tahun 1977 Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD) mendirikan kios dari kayu di tempat lokasi tanah "*kapling aut*" yang bernama

⁴ Pelanggan mendapat keringan yaitu dengan mengambil barang dagangan terlebih dahulu dan membayar ketika belanja dan menngambil lagi.

⁵ Sumarni (51 tahun) adalah informan yang berasal dari desa Sukamaju Kec Rimbo ulu. Ibu Sumarni salah satu pembeli dari Rimbo Ulu yang datang kepasar Sarinah sedikitnya dua kali dalam seminggu untuk belanja dan dijual lagi di Pasar Selasa Sukamaju. Rimbo Bujang, 20 Maret 2010. (Wawancara)

⁶ Pasar yang dibuka atau hari pasaran hanya satu kali dalam satu minggu.

⁷ Kapling aut adalah istilah teknis yang lazim dipakai oleh Agraria. Istilah ini mengandung arti tanah yang tidak bisa ditempati oleh masyarakat.

kelewer.⁸ Mengingat kios-kios yang dibangun semakin ramai dan banyak yang berjualan maka warga mendatangi untuk belanja, sehingga lokasi tersebut dianggap sebagai pasar oleh masyarakat setempat. Pada akhir tahun 1978 kios-kios yang dibangun pada tanah *kapling aut* berubah menjadi pasar yang bernama Pasar Sarinah sampai sekarang.⁹ Tetapi berubahnya nama Kelewer menjadi Sarinah tidak diketahui siapa yang memberikan nama dan meresmikan, karena tidak terdapat monumen peresmian yang menunjukkan secara pasti. Lokasi yang awalnya merupakan tanah tidak boleh dipakai oleh masyarakat sekarang menjadi lokasi pasar yang ramai.

Tri Soewandono¹⁰ merupakan Penasehat Lembaga Adat Rimbo Bujang dan juga mantan ketua adat mengatakan:

"Kulo mlebet wonten Rimbo Bujang tahun 1975, wekdal semonten dereng wonten peken, saklebet tahun 1977 rimbo bujang namong wonten warung-warung niku mawon d damel sakeng kajeng naminipun kelewer. Amrihe panggenan niku kangge peken, namung lemah niku mboten angsal di kanggek aken kaleh masyarakat (kapling aut) wedal tahun 1977 seng damel warung niku lembaga masyarakat desa. Soyo dangu panggenan warung meniku soyo rame lan katah seng sadean wonten kelewer. Pramilo tahun 1978 kelewer di gantos namine dados pasar Sarinah Rimbo Bujang dumugi sak niki"

Artinya :

"Saya masuk di Rimbo Bujang tahun 1977, waktu itu di Rimbo Bujang belum ada pasar, sekitar tahun 1977 Rimbo Bujang hanya ada kios-kios yang dibangun dari kayu yang diberi nama Kelewer. Sebenarnya lokasi itu untuk pasar, tapi tanah itu tidak boleh di pakai oleh masyarakat (*kapling aut*) pada saat tahun 1977 yang membuat kios itu adalah Lembaga

⁸ Kelewer adalah nama Pasar yang diadopsi dari Pasar Kelewer yang berada di Solo Jawa Tengah, karena warga yang sering mendatangi ke kios-kios tersebut dan yang berjualan adalah orang Jawa yang berasal dari Solo Jawa Tengah.

⁹ Tri Soewandono (68 tahun) adalah tokoh sesespuh masyarakat dan penasehat Lembaga Adat di Kecamatan Rimbo bujang, juga pernah menjabat Ketua Lembaga Adat. Kesibukan sehari-harinya beliau mengurus Yayasan SMA Bakhti Wasita yang di drikannya. Rimbo Bujang, 25 april 2010, Wawancara.

¹⁰ *Ibid*

Masyarakat Desa. Semakin lama lokasi kios itu bertambah ramai dan banyak yang berjualan di kelewer. Sehingga tahun 1978 Kelewer berubah naman menjadi pasar Sarinah Rimbo Bujang sampai sekarang”

Pasar Sarinah Rimbo Bujang yang dibuka pada awal tahun 1978 setelah masuknya Transmigrasi di daerah Rimbo Bujang dan semakin berkembang dengan baik dan eksis hingga sekarang. Lokasi untuk pasar untuk daerah Transmigrasi sebenarnya berada di Kelurahan Rimbo Mulyo, tetapi karena sedikitnya pedagang yang berjualan dan kurang ramai, sehingga tidak berkembang dengan baik. Sebaliknya bangunan kios-kios yang dibangun pada tanah *kapling aut* berkembang pesat dan semakin ramai, kemudian sekarang bernama Pasar Sarinah Rimbo Bujang.¹¹

C. Pedagang di Pasar Sarinah

Sebagai konsekuensi masyarakat Rimbo Bujang yang multi etnis, maka pedagang di Pasar Sarinah Rimbo beragam, diantaranya suku bangsa Minangkabau, Jawa, Batak dan Cina. Para pedagang tersebut ada yang berjualan di ruko, kios-kios, dan lapak-lapak kaki lima. Jumlah pedagang di Pasar Srinah Rimbo Bujang mencapai kurang- lebih 1.000 pedagang.¹² Hal ini juga dibenarkan oleh **Answar Anas**¹³, menurutnya:

“Semenjak saya menjadi pengurus pasar sebagai sekertaris, berdasarkan pembayaran retribusi atau iuran rutin, banyaknya pedagang di pasar ini berkisar 1.000 pedagang. Hal ini sesuai

¹¹ Haji Safri (60 tahun), Rimbo Bujang, 27 april 2010. Wawancara.

¹² Abas Basri (37 tahun) Rimbo Bujang, 12 September 2008.Wawancara.

¹³ Answar Anas (28 tahun) adalah pedagang yang juga menjabat sekertaris Pasar Sarinah, asal Pariaman datang di Rimbo Bujang bersama orang tua Pada tahun 1997. Awalnya Anwar hanya berdagang Aksessoris seperti: kalung, gelang cincin, topi, mainan kunci, tahun 2008 dia mengganti jenis barang dagangan dengan menjual berbagai sepatu dan sandal. Dalam berdagang answar di bantu isteri dan kedua adiknya. Rimbo Bujang, 23 februari 2010. Wawancara

dengan data yang saya peroleh dari petugas yang menanggung retribusi”

Jumlah Pedagang yang berada di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, ada 400 yang berjualan di toko-toko, sementara yang menempati ruko sebagai tempat berdagang sebanyak 200 dan penjual kaki lima terdapat 400 pedagang. Dari berbagai pedagang yang ada di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, Etnis Minangkabau sangat mendominasi hingga mencapai 750 sekitar 75% dari banyaknya pedagang. Sementara pedagang yang berasal dari etnis Jawa hanya mencapai 23% atau sekitar 230, sedangkan yang 2% lagi adalah etnis Batak dan cina.¹⁴ Pedagang Minang selain lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan etnis lain, tetapi juga mendominasi dalam penguasaan pasar. Jenis barang dagangan yang di jual beragam seperti: barang harian, bangunan, elektronik, kain, pecah belah, pakaian, apotik, bengkel (alat-alat onderdil), tukang emas, pestisida dan peralatan pertanian serta pedagang kaki lima¹⁵. Dalam hal ini pedagang Minang tidak saja menjual barang dagangan secara eceran, tetapi juga melayani penjualan dalam partai besar atau grosir. Penjelasan yang sama juga diperoleh dari salah seorang pembeli **Pak Iman**¹⁶ mengatakan”

Bapak belanja di pasar ini hampir setiap minggu, karena barang dagangan tersebut akan dijual kembali di rumah, oleh karena itu bapak memilih toko yang menjual secara grosiran. Langganan tempat bapak belanja di toko Minang, karena barang dagangan lengkap sehingga lebih memudahkan dalam belanja dan tidak susah-susah berkeliling pasar.

¹⁴ Abas Basri (37 tahun) Rimbo Bujang, 12 September 2008. Wawancara.

¹⁵ Anwar Anas (28 tahun) Rimbo Bujang 23 Februari 2010. wawancara

¹⁶ Pak Iman (40 tahun) adalah pelanggan yang sering belanja di Pasar Sarinah. Rimbo Bujang, 25 Januari 2011. Wawancara

Toko yang melayani penjualan secara grosir atau dalam jumlah banyak biasanya barang dagangan lebih lengkap. Selain memudahkan bagi pembeli juga menjadi daya tarik supaya pembeli mengunjungi kembali di toko tersebut untuk berbelanja. Bagi pedagang grosir memiliki kecenderungan untuk memilih tempat di ruko-ruko, karena mereka memanfaatkan lantai bagian atasnya sebagai tempat penyimpanan stok barang dagangan.¹⁷ Meskipun demikian tidak semua pedagang Minang berjualan secara grosir, ada juga yang berdagang di lapak-lapak kaki lima.

Berbeda dengan pedagang Jawa yang berjualan sayur-sayuran, daging, ikan di los-los yang letaknya bagian belakang dan kaki lima. Menjadi pedagang sayur, daging dan ikan, karena ketika awal transmigrasi, yang dapat di jual pada saat itu hanya sayur-sayuran, sehingga mereka tekuni sampai sekarang. Keterangan ini juga di benarkan oleh **Ibu Ana** mengatakan:

“Ibu dodolan sayuran iki, wektu zamane lagek teko neng Rimbo Bujang, uripe iseh payah.. dadi padho nandur sayuran nak wes panen iso di dadeke duwet neng pasar. Boro-boro apek dodolan seng liane, la wong modale wae ngak duwe, seng iso di dol yo mung sayuran wae. Saiki sayuran seng di dol, wes ngak nandur dewe, sayuran iku enek seng nyetori njur di dol meneh”

Artinya :

“Ibu berjualan sayuran ini, ketika awal datang di Rimbo Bujang hidup saya masih sulit. Jadi saat itu saya menanam sayuran dan ketika panen dapat dijadikan uang (*dijual*) di pasar. Jangankan mau berdagang yang lainnya, sedangkan modal saja tidak punya, jadi yang dapat dijual pada saat itu hanya sayuran. Sekarang sayuran yang dijual tidak lagi hasil

¹⁷ Irawati (32 tahun) salah seorang pedagang dari Solok, yang menjual barang harian (*sembako*), secara grosir maupun eceran, dalam berdagang Ira mempekerjakan 6 orang karyawan untuk melayani pelanggan yang belanja di tokonya. Ira meneruskan usaha milik orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Rimbo Bjang, 17 Maret 2010. Wawancara

dari menanam sendiri, melainkan ada orang yang menyeteri kemudian untuk dijual kembali”

Berdasarkan keterangan tersebut, kenapa orang Jawa menjadi pedagang sayur? Karena disebabkan oleh kegiatan berdagang ketika pada awal kedatangannya di daerah Rimbo Bujang, kesulitan hidup pada saat itu menjadikan mereka menekuni berjualan sayur-sayuran dari hasil panen. Dalam hal ini, sayuran tersebut diperoleh dari tengkulak dan menjualnya kembali di pasar. Untuk etnis Cina di Pasar Sarinah Rimbo Bujang dapat dikatakan lemah, mereka membuka usaha, konter *counter cellurer*, tengkulak karet, tetapi yang menjalankan usahanya bukan orang Cina, melainkan mencari karyawan dari etnis lain. Tempat lokasi usaha mereka tidak dekat dengan Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Meskipun demikian tidak semua tengkulak karet dan konter berasal dari etnis Cina. Untuk mengembangkan usahanya, etnis Cina melakukan pernikahan antar etnis, dengan menikah dengan orang Jawa dan menjadi mualaf, upaya ini dilakukan supaya dapat masuk ke Rimbo Bujang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pedagang Minangkabau di Rimbo Bujang mempunyai kecenderungan melakukan hubungan kerja sama dengan perantau Minang lainnya, hubungan kerja sama tersebut terwujud dalam jaringan diantara pedagang. Jaringan pedagang itu terjalin berdasarkan sistem perekrutan, ada jaringan berbasis kekerabatan dan jaringan yang berbasis pertemanan. Jaringan berbasis kekerabatan sendiri direkrut oleh perantau yang lebih dulu merantau dengan mengajak sanak familinya di kampung dengan *iming-iming* cerita sukses kehidupan di rantau. Sementara jaringan berbasis pertemanan sistem perekrutannya terjadi pada perantau Minang yang sama-sama berdagang di Pasar Sarinah Rimbo bujang yang memiliki hubungan pertemanan. Jika dilihat dari bentuknya jaringan ini termasuk jaringan sosial parsial.

Jaringan pedagang yang terbentuk pada perantau Minangkabau ditompang oleh beberapa faktor sehingga dapat mempengaruhi tumbuhnya jaringan tersebut yaitu: *Pertama*, karena adanya perasaan senasib sebagai perantau dan kesamaan daerah asal (berasal dari lingkungan yang sama). *Kedua*, karena adanya kontribusi yang diberikan oleh perantau yang sudah lama terhadap perantau yang baru datang ke Rimbo Bujang. *Ketiga*, karena pedagang Minangkabau di Rimbo Bujang bertempat tinggal yang saling berdekatan di sekeliling Pasar Sarinah, sehingga terdapat peluang untuk menjalin hubungan yang mengarah terbentuknya sebuah jaringan sosial yang

solit. *Empat*, gaya berdagang orang Minangkabau dengan berusaha untuk mengembangkan usahanya dengan menambah toko yang baru sebagai cabang dari toko tersebut. Jaringan sosial pedagang yang dipelihara dan dikembangkan oleh perantau Minangkabau tersebut, berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memperoleh sumber daya yang tersedia serta menghadapi persoalan maupun kesulitan-kesulitan kehidupan di perantauan. Dalam artian bahwa perantau Minangkabau memanfaatkan hubungan keluarga dekat dan pertemanan untuk dijadikan alat terbentuknya jaringan sosial pedagang, sebagai upaya agar usaha dagang yang dimiliki dapat eksis dan lancar ketika berada di perantauan.

B. Saran

1. Secara akademik

Setelah melakukan penelitian di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, peneliti telah berhasil mendeskripsikan tentang jaringan-jaringan sosial pedagang Minangkabau yang terwujud dalam hubungan kerja sama dan atas dasar kesamaan daerah asal. Meskipun demikian penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam menjelaskan jaringan-jaringan sosial pedagang tersebut. Kelemahan skripsi ini adalah tidak membahas tentang persaingan diantara sesama pedagang Minang dan di luar etnis Minang, yang seharusnya menjadi perhatian bagi peneliti. Oleh sebab itu, diharapkan ada penelitian lanjutan yang tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang Jaringan pedagang tersebut. Dalam hal ini dapat menjadi acuan dan pemicu bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pedagang, khususnya perantau Minangkabau agar dapat mengembangkan jaringan sosialnya tidak hanya dengan sesama pedagang Minang. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengungkap, etnis Cina tidak berkembang di Pasar sarinah Rimbo Bujang yang merupakan salah satu pasar yang berkembang dengan pesat dan terbesar di Kabupaten Tebo. Selain itu bagaimana persaingan antara pedagang Minang dengan pedagang lain di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

PROFIL INFORMAN

1. Nama : Zamroni
Umur : 40 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Zamroni yang sering dipanggil dengan sebutan *mak itam* ini, adalah seorang perantau berasal dari Pariaman. Beliau datang ke Rimbo Bujang tahun 1981-an dan membantu orang tuanya berdagang, setelah mendapatkan pengalaman mencoba untuk berdagang sendiri sampai sekarang. Jenis barang dagangan yang dijual mengikuti jejak orang tuanya yaitu berupa kain dasar, kain horden, benang jahit, resleteng, kancing bajudan perlengkapan untuk orang meninggal dunia. Untuk menentukan jenis barang dagangan yang dijual, berdasarkan waktu beliau membantu orang tuanya, kebetulan orangtua *mak itam* berjualan jenis barang tersebut. Sekarang beliau dibantu istri dan keponakan dalam berdagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

2. Nama : Hendri
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Hendri adalah seorang pedagang yang bersal dari Sungai Limau pariaman, datang ke rimbo bujang tahun 1994 dan mengawali karirnya dengan membantu pamannya. Setelah menikah tahun 2000 beliau mencoba berdagang sendiri dengan bantuan pinjaman modal dari pamannya, modal pinjaman tersebut dikembalikan setelah mengalami kemajuan dan berkembang. Jenis barang dagangan yaitu obat-obatan, makanan ternak serta alat pertanian yang dijual pada toko yang diberi nama Semangat Tani itu. Dalam berdagang hendri di bantu oleh isteri dan dua orang adik sepupu serta dua adik ipar.

3. Nama : Answar
Umur : 28 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Answar seorang pedagang dari Pariaman yang ikut orang tua yang merantau ke Rimbo Bujang tahun 1997. Dia awalnya berdagang aksesoris seperti: kalung, gelang, cincin, mainan kunci, topi, dan asesoris lainnya. Dengan uang hasil tabunganya, Pada tahun 2008 Answar mengganti jenis

barang dagangan dengan menjual berbagai sepatu, sandal. Sekarang dia dibantu oleh istri dan dua adik kandungnya.

4. Nama : Abas Basri
Umur : 38 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Abas Basri perantau yang berasal solok, beliau datang ke Rimbo Bujang tahun 2000. Bapak yang pernah menjadi ketua Pasar ini, berjualan berbagai jenis kosmetik sebagai usaha mencari nafkah. Dalam berjualan ditoko, beliau dibantu oleh isteri dan dua orang anaknya setelah pulang dari sekolah. untuk menjaga toko beliau selalu bergantian dengan iaterinya, pada saat isterinya yang di toko pak Abas pulang kerumah untuk istirahat begitu pula sebaliknya

5. Nama : H. Safri
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : pedagang
Etnis : Minang

Pak Haji Safri merupakan perantau dari Sulit Air solok yang datang ke Rimbo Bujang tahun 1979-an. Beliau mengawali usahanya dengan menjual tembakau dan kemudian mengembangkan usahanya dengan berdagang *sembako* yang merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari hingga sekarang. Dalam usahanya berdagang pak haji ini dibantu istri dan dua orang anaknya serta satu karyawan, karena beliau sudah termasuk toko besar (*grosir*). Meskipun sudah tua, pak haji masih tetap aktif berada di ruko untuk berjualan.

6. Nama : Tri Soewandono
Umur : 68 tahu
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : Ketua yayasan SMA Bakhti Wasita
Etnis : Jawa

Tri soewandono adalah tokoh masyarakat dan sebagai penasehat Lembaga Adat di Kecamatan Rimbo Bujang. Beliau datang ke rimbo bujang karena ikut transmigrasi tahun 1975. Bapak yang mempunyai yayasan SMA Bakhti Wasita ini, juga pernah menjadi ketua Lembaga Adat di Rimbo Bujang dan sesepuh yang disegani oleh masyarakat.

7. Nama : Irwanto
Umur : 30 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : pedagang

Etnis : Minang

Irwanto seorang pria yang sering di sapa *da'nto* pedagang yang berasal dari paninggahan solok, pertama kali datang ke Rimbo Bujang tahun 1989 hanya jalan-jalan ikut dengan temanya yang sudah berdagang duluan. Pada tahun 1992 irwanto datang lagi ke Rimbo Bujang dengan tujuan untuk berdagang di Pasar Sarinah. Pemilik toko Fajri Busana ini, berdagang berbagai pakaian jadi pria dan wanita dewasa maupun anak-anak. Sekarang Irwanto mempunyai dua buah toko dan dalam berdagang dia dibantu oleh isteri dan dua orang adiknya.

8. Nama : Anton
Umur : 32 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Anton perantau dari Pariaman yang sering di sapa A,an ini mulai mengawali usahanya dengan membantu kakanya yang berjualan barang harian atau sembako di toko Citra. Beliau datang ke Rimbo bujang tahun 1997 karena bujukan dan dibawa kakaknya. Pada tahun 3003 dia mendapatkan kepercayaan dari kakaknya untuk mengelola toko dan berjualan sendiri sampai sekarang. Meskipun anton menjalankan toko milik kakaknya, namun hasil keuntungan yang didapatkan dibagi dua dengan kakaknya.

9. Nama : Riyan
Umur : 23 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : Karyawan toko
Etnis : Minang

Riyan datang ke Rimbo Bujang dibawa oleh kakak kandungnya tahun 2007, dengan di beri (*iming-iming*) harapan kelak bisa berjualan sendiri , pemuda yang bekerja ditoko milik kakaknya ini, bersal dari Sungai Limau Pariaman. Keseharian Riyan membantu melayani pelanggan yang membeli barang ditoko kakaknya, namun diberi uang setiap minggunya sebagai upah kerja.

10. Nama : Edi
Umur : 32 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Edi adalah perantau dari Pariaman yang pada awalnya ikut kerja sama kakaknya, dan datang ke Rimbo bujang tahun 2003. Karena merasa dirinya mampu, maka pada tahun 2007 setelah menikah dia mencoba untuk bejualan sendiri hingga sekarang berkat bantuan modal dari

kakaknya tempat kerja dulu. Meskipun demikian Edi harus mengambil barang dagangan dari tempat kakaknya, dan pinjaman modal tersebut dikembalikan setelah bisa berkembang dan mengalami kemajuan jualanya.

11. Nama : Syahroni
Umur : 29 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pati Mura Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Syahroni adalah pedagang emas yang berasal dari Pariaman, dia mengawali usaha ini dengan bekerja ditoko milik pamanya. Setelah berkeluarga Pemuda ini, berdagang sendiri di toko cabang kepunyaan pamanya yaitu Toko Emas Gumarang. Syaroni datang ke Rimbo bujang ketika dia masih sekolah SD yang dibawa oleh pamannya hingga sekarang. Dalam berdagang Syahroni di bantu oleh isterinya, meskipun sudah berjualan sendiri, namun barang daganganya juga milik pamanya.

12. Nama : Voni
Umur : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Patimura Wirotho Agung
Pekerjaan : Karyawan toko
Etnis : Minang

Voni adalah perantau asal Pariaman yang bekerja sebagai pelayan toko milik kakak iparnya. Pemuda ini tahun 2005 datang ke Rimbo Bujang, awalnya hanya untuk berkunjung tempat sanak familinya, kemudian tertarik untuk tinggal dan bekerja di sini. Ketika di kampung halaman Voni berkerja sebagai tukang ojek karena pendapatanya tidak pasti dan ketika berkunjung pada familinya, memutuskan untuk mencoba bekerja di Rimbo bujang.

13. Nama : Sumarni
Umur : 51 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : jl. Gunung Wilis, suka maju, Rimbo Ulu.
Pekerjaan : Petani
Etnis : jawa

Informan ini pedagang yang bersal dari kec Rimbo Ulu, Ibu Sumarni merupakan pedagang yang sering belanja di Pasar Sarinah Rimbo Bujang untuk dijual kembali di Pasar Selasa, desa Suka Maju Rimbo Ulu. Ibu yang berasal Sleman Yogyakarta merupakan orang transmigrasi di daerah Rimbo Ulu. Ibu sumarni belanja ke pasar sarinah rimbo bujang dalam seminggu dua kali.

14. Nama : Irawati
Umur : 32 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Patimura Wirotho Agung

Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Ira adalah pedagang yang menjual barang harian (*sembako*), berasal dari solok yang ikut orang tuanya merantau di pasar Rimbo Bujang. Pewaris *toko Man* ini, meneruskan usaha dagang milik orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Dalam berdagang dia dibantu oleh enam karyawan untuk melayani pelanggan- pelanggan yang belanja di tokonya.

15. Nama : M. Arif
Umur : 27 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Muara Tabun VII koto
Pekerjaan : Petani
Etnis : Melayu jambi

Muhamad Arif merupakan penduduk asli melayu jambi yang tinggal di desa Aur Cino Kecamatan VII Koto, informan ini penulis temui ketika dia belanja di Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Arif sering belanja di Rimbo Bujang karena di tempatnya tinggal pasar yang tidak dibuka setiap hari, hanya hari sabtu merupakan hari pasaran-nya.

16. Nama : Syafrizal
Umur : 37 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Diponegoro Wirotho Agung
Pekerjaan : Karyawan toko
Etnis : Melayu Jambi

Syafrizal yang sering disapa dengan sebutan (*Ujang Tabun*) adalah seorang pria keturunan dari suku bangsa minangkabau dan melayu jambi bapaknya berasal dari Satu Sangkar, ibunya dari Muara Tabun Kecamatan VII Koto. Syafrizal pernah bekerja sebagai karyawan di Toko Man milik pedagang Minang. Setelah menikah, Syafrizal tidak lagi bekerja di toko dan memilih untuk kerja (*penyadap*) karet dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

17. Nama : Muslim Harum Salim
Umur : 29 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Patimura Wrotho Agung
Pekerjaan : pedagang
Etnis : Minang

Muslim adalah seorang pedagang asal Sulit Air Solok, meskipun dia kelahiran rimbo bujang, namun orang tuanya merantau pada tahun 1980. Di Rimbo Bujang muslim berdagang barang harian yang ditekuni setelah mendapatkan ketrampilan berdagang dari orang tuanya. Pada tahun 2004 muslim menekuni pekerjaan dagang sampai sekarang walaupun toko tempat berdagang masih milik orang tuanya.

18. Nama : Zulfikar

Umur : 29 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : pedagang
Etnis : Minang

Zulfikar adalah salah satu pedagang Elektronik asal dari Bukittinggi, dia merantau di Rimbo Bujang sejak berusia 13 tahun yang ikut Orang Tuanya. Zulfikar mengawali usahanya dengan membantu berdagang di toko milik orang tuanya, kemudian setelah tamat dari SMK memutuskan untuk mencoba berusaha sendiri dengan pemberian modal dari Ibunya. Jenis barang dagangan yang di jual oleh zulfikar tidak berbeda dengan apa yang dijual oleh orang tuanya.

19. Nama : Afrizon
Umur : 35 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Patimura Wirotho Agung
Pekerjaan : pedagang
Etnis : Minang

Afrizon merupakan pedagang dari Sungai Limau Pariaman yang berjualan pertisida dan alat-alat pertanian serta pakan ternak. Merantau di Rimbo Bujang awalnya pada tahun 1998, dan bekerja di toko milik pamanya yang telah mengajaknya berdagang. Karena merasa memiliki ketrampilan tahun 2003 memulai berdagang sendiri hingga sekarang, berkat bantuan modal dari pamanya tersebut. Saat ini dia sudah mempekerjakan anak tetangga dikampung dan kedua adiknya.

20. Nama : Rahmawati
Umur : 32 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : pedagang
Etnis : Minang

Perempuan yang memiliki panggilan akrab wati ini merupakan perantau asal Solok yang berjualan berbagai jenis sepatu dan sandal, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Dia datang di Rimbo Bujang bersama orang Tuanya pada tahun 1996 hingga sekarang. Bersama Orang tuanya Rahmawati mengelola usaha toko sepatu milik keluarganya.

21. Nama : Pak Iman
Umur : 40 Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Muaro Tabun Kec. IIV Koto
Pekerjaan : Petani
Etnis : Melayu Jambi

Pak Iman adalah salah satu pelanggan yang sering belanja di Pasar Sarinah Rimbo Bujang, yang berasal dari dusun Muaro Tabun. Bapak yang juga menjadi pengepul karet (toke karet) belanja di Pasar Sarinah

sekali dalam satu minggu untuk dijual kembali dirumahnya. Meskipun satu minggu sekali belanja, tetapi Pak Iman membeli barang dagangan dalam jumlah yang besar.

22. Nama : Frengki Irawan
Umur : 20Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl.Patimura Wirotho Agung
Pekerjaan : Pekeja Toko
Etnis : Minang

Frengki Irawan merupakan pekerja yang menjadi karyawan sebuah toko onderdil Sepeda Motor. Awal datang di Rimbo Bujang pada tahun 2007, untuk tidur Frenki menumpang di rumah tempatnya bekerja yang merupakan orang sekampungnya. Pemuda yang berasal dari Batu Sangkar ini, pergi merantau karena di ajak oleh tetangga rumahnya.

23. Nama : Sulasmi
Umur : 31Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : jl. Diponegoro Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Jawa

Sulasmi adalah salah satu pedagang yang pernah menjadi karyawan pada toko milik etnik Cina, sekarang memilih untuk berdagang sendiri, karena toko tempatnya bekerja sudah ditutup dan tdk berjualan lagi. Perempuan asal solo ini pertama datang di rimbo Bujang tahun 1995, awalnya hanya untuk berkunjung tempat kakaknya yang Transmigrasi, tetapi kemudian berkeinginan menetap di sini. Kesehariannya Sulasmi berjualan barang harian atau sembako di Pasar sarinah Rimbo Bujang dengan di bantu oleh suaminya..

24. Nama : Ardi
Umur : 42Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Patimura Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Ardi adalah salah satu pedagang (tukang) emas yang berasal dari Pariaman, merantau di Rimbo Bujang sejak tahun 1980 hingga sekarang. Mejadi pedagang emas, Ardi mengikuti jejak orang Tuanya, yang lebih dulu menjadi tukang emas. Ketrampilan yang diperoleh Ardi ketika masih membantu di toko milik keluarganya menjadikan modal untuk membuka toko dan mengelolanya sendiri.

25. Nama : Sisayaf
Umur : 50Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Patimura Wirotho Agung

Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Sisyaf adalah perantau asal Bukittinggi, pertama datang di Rimbo Bujang pada tahun 1978, dengan tujuan untuk berkunjung tempat kakaknya. Namun setelah tamat sekolahtahun 1979 dia kembali datang dan berminat menetap bersama kakaknya. Awalnya bapak Sisyaf ini, menekuni usaha penjualan balok kayu kemudian berganti usaha dengan membuka bengkel motor. Akhirnya pada tahun 1990 siysaf memindahkan usahanya ke sebuah ruko yang lbih strategis letaknya. Saat ini usahanya telah berkembang bahkan Sisyaf sudah mempekerjakan 5 orang karyawan yang terdiri 3 orang Minang dan 2 orang Jawa.

26. Nama : Syahrul
Umur : 50Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Sultan Taha Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Sahrul adalah pedagang yang berjualan berbagai peralatan Rumah tangga *pecah belah* seperti: piring, gelas, cangkir, rak piring, kual,periok, kompor dan sebagainya yang berasal dari Pesisir Selatan. Pada tahun 1980 merupakan Awal merantau di Rimbo Bujang hingga sekarang. Bapak tiga anak ini, dalam berdagang sehari-hari di bantu oleh isteri dan dua orang anaknya, dan bahkan usahanya sudah berkembang dengan memiliki dua toko. Selain pedagang Pak Sahrul merupakan tokoh masyarakat Minang, dan menjadi ketua Rukun Tetangga (RT).

27. Nama : Zulfian
Umur : 29Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Jl. Pahlawan Wirotho Agung
Pekerjaan : Pedagang
Etnis : Minang

Zulfian adalah pedagang sepatu dan sandal berasal dari Bukittinggi, yang merantau di Rimbo Bujang sejak tahun 1990. Awal datang di Rimbo Bujang zulfian, karena dibawa oleh kedua orang tuanya. Sebelum berdagang sendiri, pemuda ini membantu orang tuanya berjualan setelah pulang dari sekolah. Setelah tamat dari Sekolah kemudian dia memutuskan untuk berdagang sendiri, dengan modal yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan ketrampilan yang didapatkan ketika masih membantu orang tuanya, zulfian pun berusaha untuk mengikuti jejak orang tuanya dengan berjualan sepatu dan sandal.

JENIS DATA DAN SUMBER DATA

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	CARA MENDAPATKAN
1.	Gambaran umum Pasar Sarinah Rimbo Bujang	Tokoh Masyarakat, pedagang,	Wawancara dan mencatat
2.	Sejarah Berdirinya Pasar Sarinah Rimbo Bujang	Penasehat lembaga adat, tokoh sesepuh masyarakat, pedagang	Wawancara dan mencatat
3.	Pedagang Pasar Sarinah Rimbo Bujang	Pedagang, pembeli	Wawancara dan observasi
4.	Awal kedatangan perantau Minang	Pedagang Minang, tokoh sesepuh masyarakat	Wawancara
5.	Faktor penyebab merantau	Pedagang Minang	Wawancara
6.	Asal perantau dan tempat tinggal di perantauan	Pedagang Minang	Wawancara dan observasi
7.	Jaringan yang terbentuk pada perantau minangkabau	Pedagang Minang, pembeli	Wawancara dan observasi
8.	Keberhasilan perantau Minangkabau dalam membangun jaringan	Pedagang Minang	Wawancara dan observasi

OUT-LINE PERTANYAAN DALAM WAWANCARA

A. Awal kedatangan Perantau

1. Asal kampung bapak/ibu dari mana?
2. Apa tujuan merantau di Rimbo Bujang?
3. Sudah berapa bapak/ibu berdagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang?
4. Apa yang mendorong bapak/ibu untuk merantau?
5. Jenis barang dagangan apa saja yang bapak jual?

B. Jaringan Pedagang Di Kalangan Perantau

1. Bagaimna proses terbentuknya hubungan sosial dengan pedagang lain?
2. Kenapa bapak/ibu lebih cenderung untuk memilih orang Minang untuk dijadikan karyawan atau bekerja sama?
3. Bagaimana bapak/ibu menjalin hubungan kerja sama dengan sesama pedagang Minang?
4. Bagaimna bapak/ibu membangun strategi dalam berdagang, meskipun bapak hanya perantau di Rimbo Bujang?
5. Bagaimana proses dalam mengajak kerabat famili bapak/ibu untuk pergi merantau?

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Rudy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Bugin, Burhan. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Erlidawati. 2001. Jaringan Sosial Sektor Informal Perkotaan, Tinjauan Sosiologi Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pantai Padang. *Skripsi Padang FISIP Unand*.
- Felix, Felix.1998. *Penelitian Suatu Pengantar*. Bogor: IPB
- Haryadi, Feri. 2004. Ikatan Keluarga Maninjau (IKM) Potret Organisasi Masyarakat Maninjau di Jabotabek. *Skripsi Padang UNP*.
- Huberman, Michael. Milles, Mathew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Husaini, Usman, dkk.1996. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [http://Hendrikofirman.wordpress.com/Bumi Minang](http://Hendrikofirman.wordpress.com/Bumi%20Minang).
- [http://Batam.Tribun.New Organisasi Paguyupan Sosial bukan Politik.20011](http://Batam.Tribun.New%20Organisasi%20Paguyupan%20Sosial%20bukan%20Politik.20011)
- Ibrahim, Ahmad.1984. *Minangkabau Merantau*. Medan Madju.
- Imran, Arifin.1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada Press.
- Koentjaraningrat.1994. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta, UI Press.
- Kato. 2005. *Adat Minangkabau dan Mearantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lindayanti. Witrianto. Zulyaqim. 2009. Harmoni Kehidupan di Propinsi Jambi Multi Etnik (Study Kasus). *Artikel*. UNAND
- Marold R, Issacs.1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnik* (Terjemahan). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Munir, Rozi.1981.*Migrasi dan Dasar- dasar Demografi*: Jakarta,UI Press.

- Naim, Mochtar.1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*.Yogyakarta : Gadjah Mada.University Press.
- Netty Susanti.1997. Sistem Jaringan Pemasaran Pakaian Bekas Selundupan (studi kasus tentang pemasaran Pakaian Bekas Selundupan dari Singapura di Pasar "PJ" Tembilahan). *Skripsi*. Padang. FISIP Unand
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer* (Terjemahan). Jakarta : Grafindo Persada.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3M Indonesia.
- Rusyani. 2007. Jaringan Perdagangan Kridit Etnik Batak Pra dan Pasca Krisis ekonomi di Bukittinggi. Padang, *Skripsi* FISIP Unand.
- Syani, Abdul. 1996. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D*:. Bandung: Alfabeta Press.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Soekirno, Sadono. 1976. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta:FE UI
- Sya'roni.2008. Interaksi sosial Kelompok Etnik Di Kel. Tambak Sari Kecamatan Kota Jambi. *Jurnal*.231082951
- Todaro, Michael, P. 1985. *Ekonomi Bagi Ekonomi Perkembangan*, Jakarta:Akademi Persindo.
- Titus, Milan,J. 1982. *Migrasi Antar Daerah di Indonesia*, Yogyakarta: UGM.
- Usman, Abdul Aziz. 1998. Kontribusi Kekerabatan dalam proses merantau malai Bawah Kec Sungai Limau. Kab Padang Pariaman di Bengkulu. Padang. *Skripsi* FISIP.Unand.
- Yunita, Ratna. 1999. Kehidupan Perantau Minangkabau di Kelurahan Pasar Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Padang, *Skripsi* UNP.